

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media komunikasi dan hiburan, atau gambar bergerak yang berguna untuk menyampaikan informasi secara audio visual (Pratista, 2017). Terdapat dua unsur pembentuk sebuah film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur ini saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk satu kesatuan film yang baik (Pratista, 2017). Teknik sinematik terbagi dalam empat kategori: *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan, dan suara (Bordwell & Thompson, 2020).

Ketika menonton sebuah film, *audiens* akan sadar dan berfokus tidak hanya pada cerita film, namun juga pada pengalaman visual yang didapatkan disepanjang film. Pengalaman visual tersebut berasal dari salah satu aspek sinematik yaitu *mise-en-scene*. Bordwell & Thompson (2020: 113) mengatakan:

“In original French, mise-en-scene (meez-ahn-sen) means “putting into the scene,” and it was first applied to practice of directing plays. Film scholars, extending the term to film direction, use the term to signify the director’s control over what appears in the frame.

(*Mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “memasukkan ke dalam adegan” yang diarahkan oleh sutradara. Artinya di sini sutradara berperan penting memilih, memutuskan dan mengontrol apa yang muncul dalam sebuah *frame*. Empat aspek *mise-en-scene* yaitu *setting* (latar), *costume and make up* (pakaian dan riasan), *lighting* (pencahayaan), dan *staging: movement and performance* (penempatan pemain dan pergerakannya).”

Aspek-aspek di atas mampu memenuhi standar untuk menyampaikan sesuatu yang ingin dipresentasikan dalam film. Dalam film biasanya terdapat berbagai isu yang diangkat dalam alur ceritanya seperti isu sejarah, pendidikan, sosial, bahkan hingga isu kesetaraan gender. Namun belakangan banyak berkembang film khususnya di Indonesia yang mulai mendobrak stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah dengan mengangkat alur cerita terkait isu feminisme (Ayu et al, 2021).

Menurut Sulistia & Suhardi, (2021) feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Para feminis mengakui bahwa feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran perempuan, yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Nilai feminisme berhubungan dengan peran perempuan dalam lingkungan publik dan masyarakat, misalnya perjuangan perempuan untuk melanjutkan pendidikan, memilih jodohnya sendiri, serta untuk menampilkan kualitas diri pada publik bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat.

Isu feminisme dihadirkan kepada penonton tidak lain karena masalah isu perempuan yang melawan budaya patriarki di Indonesia masih terjadi dan patut untuk disuarakan kembali. Salah satu contoh film yang mengangkat isu feminisme yaitu film yang berjudul *Yuni*. Film ini

merupakan karya dari sutradara Kamila Andini, merupakan salah satu film yang menarik untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki tokoh utama perempuan yang kuat dan mandiri, serta kemampuannya berani berpikir rasional, mengutamakan pendidikan dan menjadi diri sendiri ditengah hidupnya yang dikelilingi budaya patriarki.

Film *Yuni* diproduksi sejak tahun 2017 dan rilis di Indonesia pada tanggal 09 september 2021 oleh *Fourcolours Films* dengan produser Ifa Isfansyah, tayang perdana dan berkompetisi di ajang Festival Film Internasional Toronto 2021 dan memenangkan penghargaan Pemeran Utama Perempuan Terbaik pada Piala Citra Tahun 2021. Film ini berdurasi 122 menit. Film *Yuni* bercerita tentang seorang gadis remaja cerdas dengan impian besar untuk kuliah. Ketika dua pria yang hampir tidak dikenalnya datang melamar, ia menolak lamaran mereka.

Penolakan itu memicu gosip tentang mitos bahwa seorang perempuan yang menolak tiga lamaran tidak akan pernah menikah. Namun, tekanan lingkungan sosial masyarakat di sekitar Yuni membuatnya berada di situasi yang sulit. Yuni bingung antara mengikuti ekspektasi lingkungan sosial dengan memilih menikah atau tetap mengejar mimpinya. Hingga akhirnya, Yuni tidak menerima lamaran dari siapapun dan memilih jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut mencerminkan nilai feminisme, sehingga menarik untuk dilihat lebih lanjut dalam penelitian tentang representasi feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni*.

Sutradara film atau teater dapat menggunakan teknik representasi dan presentasi untuk menyampaikan isu feminisme dalam karyanya. Teknik representasi erat kaitannya dengan keahlian untuk menghadirkan kejadian nyata pada masa lalu melalui film ataupun seni pertunjukan teater.

Kajian semiotika memiliki banyak teori dan model. Teori semiotika Roland Barthes menjadi teori pendukung penulis untuk menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*. Penulis akan mengidentifikasi adanya representasi feminisme yang ada dalam film *Yuni* melalui aspek-aspek *mise-en-scene* yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Menurut Sobur, semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (2004: 126-128). Dalam hal ini Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif dan intersubjektif. Pemilihan kata-kata merupakan pilihan terhadap konotasi.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena peneliti ingin melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *Yuni* menggunakan tataran pertama makna denotatif dan tataran kedua makna konotatif. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari

bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan masalah penelitian yakni bagaimana representasi feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *Yuni*.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni* yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman dan memberi kontribusi teori kepada mahasiswa mengenai representasi feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wacana keilmuan bagi para sineas film fiksi yang akan diproduksi selanjutnya, sehingga inovasi dan kreasi semakin kaya untuk diciptakan. Khususnya dalam film isu feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni*.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menyusun penelitian ini penulis melakukan penelusuran beberapa literatur yang bertema serupa dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan pertimbangan maupun acuan ketika mengerjakan skripsi. Selain itu untuk memberikan gambaran dinamika permasalahan yang peneliti lakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelusuran literatur ini penulis gunakan untuk menghindari plagiasi serta membuktikan bahwa judul dan penelitian yang penulis ambil belum ada sebelumnya dan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebuah penelitian yang memiliki benang merah terhadap permasalahan di atas ialah skripsi dari penelitian Edwina Ayu Dianingtyas (2010) yang berjudul “Representasi Perempuan Jawa dalam Film *R.A Kartini*”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran perempuan dalam adat serta memberikan pengetahuan yang diharap memberikan wacana mengenai gender, sehingga dapat menimbulkan kesadaran gender kepada pembacanya. Hasil representasi perempuan Jawa dalam penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai perempuan Jawa bagi lembaga sosial masyarakat yang memperjuangkan kaum perempuan yang saat itu masih terikat dengan sistem adat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis yang menganalisis film *Kartini* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yakni menganalisa tanda-tanda yang terdapat pada film. Perbedaan penelitian ini adalah subjek pembahasan tentang penggambaran perempuan Jawa, dalam film dan subjek penulis yakni feminisme dalam film, lalu penulis menambahkan aspek-aspek *mise-en-scene* sebagai indikator semiotika untuk membuktikan feminisme tersebut.

Tulisan skripsi Widya Willutami (2020) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Utama Nathan Pada Film *Dear Nathan*”, penelitian tersebut menyimpulkan representasi maskulinitas pada

tokoh utama Nathan melalui teori pendukung Semiotika Roland Barthes yang kemudian dikaitkan dengan aspek-aspek maskulinitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang dipakai yaitu semiotika Roland Barthes, namun objek yang dibahas berbeda, penulis membahas feminisme melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Tulisan skripsi Heni Mafurotin (2018) yang berjudul “Feminisme Dalam Film *Kartini* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut adalah adanya feminisme dalam film *Kartini* yang dianalisa melalui semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada subjek feminisme yang dibahas, lalu penulis juga memakai analisis semiotika Roland Barthes, akan tetapi perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dan penulis memakai semiotika pada aspek-aspek *mise-en-scene* yang ada dalam film *Yuni* untuk membuktikan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*.

Jurnal oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana tahun 2017 yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas ditunjukkan dengan kode penampilan, riasan, kostum, gaya, bicara, perilaku, dan lingkungan. Pada level representasi, nilai-nilai feminisme digambarkan melalui karakter, pengambilan gambar, aksi, dialog, dan konflik. Pada level ideologi, nilai feminisme yang tergambarkan adalah ekofeminisme, yaitu antara perempuan dan alam memiliki keterikatan hubungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu topik yang diangkat mengenai feminisme dalam film dan menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, fokus pada penelitian ini juga berbeda dengan penulis, penulis berfokus kepada aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam film *Yuni* dan dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes sehingga menyimpulkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*.

E. LANDASAN TEORI

1. Representasi

Menurut Stuart Hall (1997) representasi mengandung dua pengertian, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing disebut sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua adalah representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam mengkonstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa, supaya dapat menghubungkan konsep-konsep, dan ide-ide tentang tanda dan simbol-simbol tertentu. Stuart Hall mengatakan:

“Representation means using language to say something meaningful about or to represent, the world meaningfully to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture. It does involve the use of language of signs and images which stand for a represent thing.”

“Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau mewakili sesuatu yang bermakna, dunia yang bermakna untuk orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses produksi makna dan dipertukarkan antara

anggota budaya. Hal itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda, gambar yang mewakili suatu hal.”

Dalam film, representasi dapat dimunculkan melalui berbagai hal, bisa melalui percakapan atau dialog tokoh film, maupun hanya dengan gerak tubuh atau *gesture* tokoh dalam adegan. Film sebagai representasi dibuat dengan menghadirkan kembali bentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, ideologi dan simbol yang ada dalam masyarakat. Dalam teori semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman suatu gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang indera bayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbentuknya suatu bentuk, tujuan pembuatnya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut.

2. Feminisme

Feminisme merupakan suatu ideologi atau paham yang mengatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Dalam arti luas, feminisme merupakan gerakan wanita menolak segala sesuatu yang dimaginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial (Sujarwa, 2019: 137).

Sedangkan dalam film, feminisme itu sendiri merupakan suatu paham suara perempuan yang terhambat oleh sejumlah faktor lain,

perempuan memiliki kesempatan peluang yang tidak setara dengan laki-laki dalam industri film, perempuan dianggap selalu bekerja dibelakang layar, seringkali tanpa penghargaan (Mulvey, 2006: 58). Menurut Nelmes, feminisme adalah sebuah gerakan tentang paham yang dapat dikatakan bahwa kita tidak lagi hidup dalam masyarakat patriarki, tetapi dalam masyarakat dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dan dianggap setara (Nelmes, 2012: 68).

Feminisme itu sendiri merupakan gerakan para kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Dalam buku yang berjudul Revisi Politik Perempuan mengatakan bahwa feminisme merupakan kesadaran kaum perempuan akan tindakan penindasan terhadap perempuan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. (Najmah dan Khatimah Sai'dah, 2003: 34). Gerakan feminisme merupakan gerakan menuntut persamaan hak sepenuhnya dengan kaum laki-laki. Paham ini dapat berubah karena pandangan para feminis didasarkan dari realita kebudayaan yang ada.

Tujuan gerakan feminisme ini adalah menyetarakan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan laki-laki. Dengan demikian perempuan yang setara dengan laki-laki memiliki hak untuk menentukan pilihannya. Feminisme merupakan gerakan perempuan memperjuangkan otonomi atau kebebasan atas dirinya sendiri (Sujarwa, 2019: 138). Feminisme kemudian bukan usaha

pemberontakan terhadap laki-laki, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan serta eksploitasi perempuan. Perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

Pada awal kemunculan feminisme, paham ini kental dengan perjuangan kaum perempuan, namun seiring perkembangannya, feminisme mulai diartikan sebagai perjuangan segala bentuk ketidakadilan (Sugihastuti & Suharto, 2016: 46). Feminisme memiliki aliran-aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural dan global, feminisme marxis dan sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme psikoanalitik dan gender, feminisme *postmodern*, dan *eco-feminisme* yang masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Merujuk pada film *Yuni*, aliran feminisme yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah feminisme aliran liberal. Aliran ini menekankan pada prinsip liberalisme yang meyakini kebebasan individu. Feminisme liberal melihat bahwa perempuan harus memiliki banyak kesempatan untuk berhasil di ranah publik seperti laki-laki (Tong, 2009: 2). Gerakan feminisme liberal memiliki beberapa indikator yang menjadi pedoman untuk mengetahui sejauh mana seseorang dikatakan memiliki pemikiran feminisme liberal, indikator tersebut adalah perempuan memiliki kebebasan untuk berpikir secara individu dan rasional, perempuan memiliki kekuasaan di ranah publik,

dan adanya hak perempuan untuk mempunyai akses pendidikan yang tinggi.

Dalam film tersebut, terlihat bahwa sosok Yuni terus berusaha untuk tetap berpegang pada kebebasan dalam memilih menjalani hidup sebagai perempuan. Sosok Yuni juga berani menolak tradisi kolot yang dirasa merugikan dirinya. Perempuan kerap dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak lebih cerdas daripada laki-laki. Pemikiran tersebut membuat akses kaum perempuan dibatasi dalam sektor publik.

Feminisme liberal menekankan hak individu yang diantaranya, yaitu memberikan pendidikan kepada perempuan seperti juga laki-laki (Sujarwa, 2019: 140). Paham ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Setiap manusia diberikan kemampuan untuk berpikir secara rasional, tidak terkecuali perempuan. Tujuan umum feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil serta peduli akan kebebasan berkembang (Sujarwa, 2019: 140). Dengan masyarakat yang demikian, perempuan dapat mengembangkan diri agar setara dengan laki-laki. Maka dari itu, feminisme liberal menjadi suatu paham yang menekankan hak individu dalam memperoleh kebebasan, kesetaraan, dan keadilan bagi perempuan. Perempuan berhak memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki demi kemajuan dan perannya dalam masyarakat.

3. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan istilah dalam film yang berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “*putting in the scene*” yaitu “menempatkan ke dalam tempat” dan diaplikasikan oleh kerja sutradara. Istilah ini awalnya muncul pada konteks pertunjukan panggung dan kemudian diaplikasikan ke dalam film (Bordwell & Thompson, 2020: 112). *Mise-en-scene* berupaya mengontrol aspek-aspek seperti *setting*, *costume & make up*, *lighting* dan *staging*.

Perencanaan skenario tidak selalu berjalan dengan baik, maka sutradara dapat merubah perencanaan tersebut. Begitupun dengan aktor yang dapat menambahkan garisnya sendiri berimprovisasi memperkuat cerita. Itu semua untuk menunjang efek dramatis pada film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada dalam *frame* dapat dikontrol oleh sutradara. Jadi, *mise-en-scene* dalam film atau segi teater berfungsi untuk menggambarkan seluruh aspek visual yang ada pada saat film dibuat. Aspek-aspek *mise-en-scene* adalah sebagai berikut:

1. *Setting*

Setting memainkan peran yang lebih penting dalam sinema dari pada teater. Contohnya pintu yang terbanting, daun yang tertiup angin, ombak yang menghantam pantai dapat memberikan efek dramatis. Dalam film, latar bisa menjadi yang terdepan, tidak hanya menjadi wadah bagi peristiwa manusia tetapi secara

dinamis memasuki aksi naratif. *Setting* mengacu pada lokasi atau tempat sebenarnya adegan terjadi atau lokasi yang sengaja dibuat seperti sebuah studio dimana *setting* dapat dimanipulasi. Dalam memanipulasi *setting*, pembuat film menggunakan properti berupa objek-objek yang memiliki fungsi di dalam aksi yang sedang berlangsung. Nanti akan dilihat bagaimana *setting* beserta properti yang ada dalam film dapat menciptakan motif tertentu.

2. *Costume & Make Up*

Kostum adalah segala hal yang dikenakan oleh pemain beserta seluruh aksesorisnya. Seperti *setting*, kostum memiliki fungsi spesifik dalam bentuk keseluruhan film dan berperan penting pada perkembangan narasi film. Kostum bisa menjadi motif, menciptakan identitas dan menelusuri perubahan sikap pada aktor. Tidak hanya dari bentuk kostum, namun warna yang dipilih, model, dan tekstur sekalipun dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi saat cerita berlangsung. Begitupun dengan *make up* atau tata rias yang fungsi umumnya adalah mengubah wajah ataupun bagian tubuh dari seorang aktor sesuai karakter tokoh yang diperankannya. Penggunaan riasan yang natural, atau riasan seperti yang dipakai pada film horor atau fiksi ilmiah, digunakan sesuai kebutuhan dari naratif film.

3. *Lighting*

Pembuat film membutuhkan lebih dari sekedar gambar dengan objek yang terlihat. Untuk memberikan kesan, gambar harus memiliki dampak visual. Seluruh gambar dalam film

merupakan hasil manipulasi dari pencahayaan. Cahaya dapat membentuk dimensi sebuah benda serta dimensi ruang. Pencahayaan juga tidak terlepas dari setting dalam mengendalikan ruang adegan. Jika cahaya terang dapat menarik perhatian terhadap objek, maka bayangan berperan menyembunyikan detail atau membangun ketegangan kemungkinan yang akan terjadi. Pembuat film mengeksplorasi dan mengeksplorasi empat aspek utama pencahayaan yaitu, kualitas, arah, sumber dan warna.

Pertama, kualitas pencahayaan mengacu pada intensitas relatif dari iluminasi. Pencahayaan keras menciptakan bayangan yang jelas, tekstur yang tajam, dan tepi yang tajam. Sedangkan pencahayaan lembut menciptakan pencahayaan yang tersebar. Kedua, arah pencahayaan mengacu pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju. Arah cahaya dibagi menjadi lima, yakni arah depan (*frontal lighting*), arah samping (*side lighting*), arah belakang (*back lighting*), arah bawah (*under lighting*) dan arah atas (*top lighting*). Ketiga, sumber cahaya ada dua yakni pencahayaan natural dan pencahayaan buatan. Melalui pencahayaan natural, pembuat film hanya menggunakan cahaya apa adanya di lokasi. Melalui pencahayaan buatan, memudahkan pembuat film mengontrol efek cahaya yang diinginkan.

Keempat, warna cahaya adalah penggunaan warna dari sumber cahaya. Warna cahaya natural hanya terbatas pada warna putih (sinar matahari) dan kuning (lampu) saja. Namun dengan adanya filter, pembuat film dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan. Selain itu, aspek teknik pada rancangan lampu haruslah menyesuaikan dengan kebutuhan cerita agar terbentuk suasana dan *mood* yang sesuai.

4. **Staging: Movement and performance**

Pemain dan pergerakannya merupakan komponen utama *mise-en-scene* yang dikendalikan oleh seorang sutradara. Biasanya sosok itu adalah orang, tapi bisa jadi binatang, robot, objek atau benda lainnya. *Mise-en-scene* memungkinkan semua entitas ini untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, juga dapat mendinamisasi mereka untuk membuat pola pergerakan. Penampilan seorang aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah) dan bunyi (suara dan efek). Ada kalanya seorang aktor hanya menyumbang efek visual seperti yang terjadi dalam film bisu. Bagian wajah paling ekspresif adalah mulut, alis, dan mata. Semua bekerja sama untuk memberi sinyal bagaimana karakter menanggapi situasi dramatis.

Pergerakan dan posisi pemain dibatasi oleh unsur *framing*. Namun tidak lantas membatasi gerak pemain karena melalui sudut pengambilan dan pergerakan kamera, serta teknik editing, pemain dapat mengeksplorasi karakter yang diperankannya. *Acting* pemain

yang terlihat realistis atau natural baik dari penampilan fisik, gestur, ekspresi dan gaya bicaranya, relatif mudah untuk dapat diukur (Pratista, 2017).

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*). Pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna. Semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda. Suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (*a science that studies the life of signs within society*). Pendekatan semiotika Roland Barthes, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*), yang disebutnya sebagai mitos (Danesi, 2010: 3).

Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the seconds order semiological system*). Maksudnya, pada tataran bahasa atau sistem semiologis yang pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda, sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah terdapat

mitos (Danesi, 2010: 3).

Menurut Roland Barthes, sebuah semiotika terdapat mitos-mitos yang bersifat citrawi, dalam sebuah citra mengandung dua buah tipe pesan yaitu pesan harfiah dan pesan simbolik. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*Non-coded iconic message*), merupakan tataran denotasi dan citra yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*Coded iconic message*), merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu (Budiman, 2003: 63).

Citra merupakan struktur yang tidak tertutup, karena berkomunikasi dengan struktur lain yaitu teks. Teks yang dimaksud adalah susunan kata-kata, perkataan, kalimat yang diciptakan atau dibuat untuk mengkonotasikan citra, hal ini disebut pesan linguistik atau kebahasaan. Teks dan citra berada di suatu hubungan yang saling melengkapi, karena makna-makna yang terdapat di dalam teks tidak dapat ditemukan di dalam citra itu sendiri atau sebaliknya. Makna yang ada dicitra tidak dapat ditemukan di dalam teks karena sifatnya saling melengkapi. Di dalam film, fungsi dialog bukanlah sekadar untuk menjelaskan adegan-adegan melainkan mengembangkan tindakan (Budiman, 2003: 75).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1
Peta Konsep Semiotika Roland Barthes
(Sumber: <https://sosial.unmermadiun.ac.id>, 2023)

Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian menghasilkan tanda. Di dalam tataran mitos yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda. Tataran tingkat pertama ini bisa juga disebut dengan denotasi, sedangkan tataran tingkat kedua disebut dengan konotasi. Tanda konotasi memiliki makna ideologi atau konsep dari apa yang terlihat, makna bersifat tidak pasti atau semena-mena (Budiman, 2003: 64).

5. Warna

Peneliti menggunakan teori pendukung warna sebagai tambahan dalam mengamati dan menganalisis film *Yuni*. Menurut Sanyoto, (2005: 9) warna secara fisik dan psikologi. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologi sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Terdapat tiga elemen yang penting dari pengertian warna. Unsur tersebut ialah

benda, mata dan unsur cahaya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Definisi warna secara obyektif atau fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan. Sedangkan definisi secara subyektif atau psikologis merupakan bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna juga diasumsikan sebagai reaksi otak terhadap rangsangan visual khusus.

F. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah data berupa kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif berusaha memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan fenomena dari objek yang diteliti dengan menggunakan kata-kata. Peneliti berusaha mencoba memahami sebuah fenomena feminisme dan pemaknaan tanda-tanda semiotika dari pemikiran Roland Barthes dalam sebuah film. Peneliti memposisikan diri sebagai khalayak yang berfokus untuk mencoba menggali pesan yang tersisipkan dalam film *Yuni*.

Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek *mise-en-scene* melalui teori semiotika Roland Barthes yang muncul pada adegan-adegan yang menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*. Fokus penelitian ini adalah untuk membuat kesimpulan seperti

apa peran *mise-en-scene* film *Yuni* yang menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni* sebagai objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data menurut Lofland dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto (Moleong, 2017:157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Menurut Sugiyono (2018: 456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung pada film *Yuni* yang ditonton di platform online *Disney+ Hotstar*. Data yang diambil dari film *Yuni* adalah potongan-potongan *scene*. Data pengamatan ini akan digunakan untuk mengetahui *scene* apa saja yang merepresentasikan feminisme melalui *mise-en-scene* film *Yuni* yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini dengan secara langsung mengamati objek. Bungin (2007: 118) mengemukakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya dibantu oleh panca indera mata, panca indera pendengaran dan lainnya. Dalam observasi pengamatan film *Yuni* dilakukan dengan cara menonton dan mengamati *mise-en-scene* pada film tersebut. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis

menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengamati *mise-en-scene* pada film *Yuni* sehingga dapat menunjukkan adanya representasi feminisme dalam *Yuni*.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan peristiwa yang sudah berlalu dan diabadikan. J. Moleong (2017: 217-219) menyatakan: “Dokumen terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi tentang buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi terdiri dari majalah, pernyataan yang disiarkan melalui media massa”. Dalam penelitian ini mengamati secara langsung dengan cara menonton film *Yuni*, kemudian mencatat dan mengambil potongan gambar (*capture*) untuk melihat feminisme melalui aspek-aspek *mise-en-scene* yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dalam melengkapi metode observasi dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis model interaktif milik Miles & Huberman dan menggunakan metode teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menunjukkan adanya representasi feminisme melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni*. Data akan dianalisis dengan menggunakan struktur penandaan Barthes, yaitu objek akan dimaknai secara denotatif (signifikasi tahap I) untuk melihat makna yang

sesungguhnya yang terdapat dalam suatu adegan. Setelah itu, akan dimaknai secara konotatif (signifikasi tahap II), untuk melihat makna tersirat dalam suatu adegan.

Adegan-adegan kemudian akan dikaitkan dengan aspek kultural untuk memperoleh mitosnya. Setiap potongan adegan akan dilihat keterkaitannya untuk melihat bagaimana *mise-en-scene* dalam film tersebut mampu membangun suatu makna yang menghasilkan representasi feminisme. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuang atau mengurangi data yang tidak ada keterkaitan dengan fokus kajian yang diteliti. Tidak menutup kemungkinan data-data yang diperoleh peneliti masih tercampur dengan data yang tidak ada kaitan dengan objek penelitian.

Data yang beragam dan variatif tersebut harus direduksi terlebih dahulu, agar dapat diperoleh data yang jernih sesuai dengan perspektif penelitian. Reduksi dilakukan dengan memilih dan meringkas data hingga terkumpul data yang paling sesuai dengan kebutuhan analisis. Dalam film *Yuni* tidak semua *scene* atau adegan akan dianalisis. Tahap awal ini dilakukan dengan tujuan untuk

menyeleksi atau memilih potongan *scene- scene* mana saja yang sesuai dan dapat diambil untuk menjawab masalah dan tujuan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan representasi feminisme melalui *mise-en-scene* dan kemudian di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

b. Penyajian Data

Kegiatan penyajian data berupa proses menyusun dan menggabungkan informasi, deskripsi, gambar, teks dan bentuk data lainya yang diambil dari *mise-en-scene* film Yuni yang digunakan untuk menunjukkan adanya representasi feminisme melalui teknik analisis semiotika Roland Barthes dan kemudian merumuskan kesimpulan.

Penyajian data berangkat dari pemilihan gambar *scene*, di dalam *scene* terdapat *mise-en-scene* yang telah di pilih yang kemudian mendeskripsikan seperti apa *mise-en-scene* dan makna apa yang tersurat pada *mise-en-scene* pada *scene* tersebut. Proses ini menghasilkan makna denotasi. Dalam tahap ini peneliti masih memaparkan denotatif atau signifikasi tahap pertama yang terdapat pada aspek *mise-en-scene* dari *scene-scene* yang dipilih dalam film Yuni.

Tanda-tanda (potongan *scene* yang dikumpulkan) akan berhubungan dengan signifikasi tahap kedua. Konotasi merujuk pada makna yang dihasilkan dari proses signifikasi tahap kedua,

yaitu makna yang tersirat dalam adegan. Pada proses ini menggambarkan ketika tanda bertemu dengan emosi komunikasi serta nilai-nilai kebudayaan (mitos). Pada signifikasi tahap kedua, untuk menemukan makna konotatif dan mitos ini peneliti berusaha menafsirkan tanda-tanda, mengaitkan dengan aspek kultural yang berkaitan dengan film *Yuni*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai dilakukan, terdapat tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mengamati dan menganalisis data. Kesimpulan berupa feminisme yang terwakilkan melalui *mise-en-scene* pada film *Yuni* yang dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Dalam sebuah kesimpulan perlu adanya verifikasi data yang telah didapat, dengan tujuan pengkajian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan cara menonton kembali film *Yuni* secara berulang-ulang untuk mencocokkan kembali data yang diperoleh dari proses analisis.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan

ungkapan. Hasil analisis berbentuk formal disajikan dalam bentuk foto/gambar yang telah di *capture* pada adegan cerita yang menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*. Sedangkan penyajian data informal diuraikan dalam bentuk penjelasan mengenai aspek-aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam setiap adegan yang dipilih dan dianalisis melalui semiotika Roland Barthes sehingga menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Yuni*.



[illegible]